

## **Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Remaja yang Berpisah Dari Orang Tua**

### *Relationship Between Peer Social Support with Resilience Adolescent Separated from Parents*

<sup>1</sup>Wahyu Putri Rismandanni\*, <sup>2</sup>Ihnastuti Sugiasih, S.Psi. M.Psi

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
wahyurismaa@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan social teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP. Variabel terngnatung dalam penelitian ini adalah resiliensi dan variabel bebas dukungan social teman sebaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang berpisah dari orang tua. Analisa dilakukan kepada 117 siswa SMP. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu, resiliensi dan dukungan social teman sebaya. Skala perilaku resiliensi yang terdiri dari 39 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,930 dengan indeks daya aitem bergerak berkisar -0,052 sampai dengan 0,637. Skala dukungan sosial teman sebaya yang terdiri dari 22 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,872 dengan indek daya beda aitem bergerak berkisar -0,014 sampai dengan 0,606. Uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara resiliensi dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP yang berpisah dari orang tua, dengan  $r_{xy} = 0,194$  dan taraf signifikansi  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ). Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 13,8%, dan selebihnya penyesuaian diri dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Kata kunci: Resiliensi, Dukungan sosial teman sebaya

#### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between peer social support and resilience in junior high school students. The dependent variable in this study is resilience and the independent variable is peer support. Research using quantitative methods. The population in this study were middle school students who were seperated from parents. Analysis was conductes on 117 middle school students. The sampling method is simple random sampling. The data colletion method in this study uses two scales namely, resilience and peer social support. The scale of resilience behaviior consist of 39 items that have a reliability coefficient of 0.930 with moving aitem power index ranging from -0.052 to 0.637. Peer social support scale consisting of 22 item that have a reliability ranging from -0.014 to 0.606. Hypothesis testing shows that there is significant positive relationship between resilience with peer social support ini middle school students who are seperated from parents, with  $r_{xy} = 0,194$  and significance level  $p = 0.018$  ( $p < 0.05$ ). peer social support made an effective contribution of 13,8%, %, and the remainder contributes to other variables not included in this study.*

**Keywords:** Resilience, Peer Social Support

## 1. Pendahuluan

. Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan hormonal. Itu artinya masa remaja itu perlu didampingi oleh orang yang tepat terutama oleh orangtuanya (Wendari, Badrujaman, & Sismiati, 2016). Perilaku sosial pada remaja yang cenderung negatif diakibatkan oleh kondisi rumah tangga atau orang tua yang tidak harmomis karena remaja sering mengalami depresi mental atau tekanan mental, sehingga remaja yang mengalami kehidupan yang tidak harmonis akan memiliki perilaku sosial yang tidak baik. Menurut Helvie (Harmoko, 2012) Keluarga merupakan sekelompok individu yang tinggal dalam satu atap rumah yang memiliki kedekatan yang konsisten dan memiliki hubungan yang erat. (Willis, 2009) mengatakan krisis keluarga, yaitu kondisi yang sangat labil dalam keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. (Yusuf, 2011) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) itu adalah : (a) kematian salah satu atau kedua orang tua; (b) kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*); (c) hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*); (d) hubungan orang tua dengan anak tidak baik (*poor parent-child relationship*); (e) suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*); (f) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*); dan (g) salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*) (Detta & Abdullah, 2017).

Berdasarkan UU No.10 tahun 1992 PP No. 21 tahun tertera fungsi keluarga yang memiliki delapan bentuk, salah satunya adalah fungsi cinta kasih dan fungsi perlindungan. Fungsi cinta kasih yang dimaksud adalah membina tingkah laku saling menyayangi yang baik antar anggota keluarga secara kuantitatif dan kualitatif, baik dalam kecintaan duniawi dan ukhrowi. Fungsi perlindungan yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga (Setiana, 2012). Penelitian psikiatrik menekankan pada kesulitan alami yang dialami oleh individu pada masa remaja yang hidup dalam keluarga “selaput kosong” , dimana orang tua melaksanakan kewajiban resminya satu dengan yang lain tetapi tidak memberikan rasa kasih sayang, pengertian dan dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi (Goode, 2002).

Banyak anak yang di asuh dalam kondisi keluarga yang kurang ideal seperti kemiskinan, kekerasan, perceraian. Angka kenakalan remaja pada keluarga yang berpisah atau bercerai presentasinya lebih tinggi dari pada remaja yang tumbuh dari rumah tangga yang pecah karena kematian orang tua. Karena remaja yang tumbuh di dalam keluarga yang berpisah karena kematian, mendapatkan bantuan dan dukungan sosial yang diterima dari kerabat dan saudara saudaranya. Anak yang mampu menghadapi tantangan dan rintangan dalam menghadapi kesulitan anak tersebut memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi kesulitan. Namun, tidak sedikit anak yang tidak mampu menghadapi kesulitan yang dimana pada akhirnya anak tidak mampu mengontrol emosinya karena anak tidak mampu mengendalikan emosi negatif menjadi emosi yang positif. Sehingga anak tersebut akan mengalami kecemasan, kurang percaya diri bahkan depresi. kasus dalam permasalahan remaja yang tidak tinggal bersama orang tuanya akan memiliki pengaturan emosi yang rendah karena anak tersebut mengangap berbeda dari

teman temannya. Tidak semua dalam kasus ini anak tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada, namun terdapat banyak anak yang mampu menghadapi kesulitan yang tengah dihadapi dengan baik, meskipun terdapat banyak rintangan dan tantangan yang mungkin membuat anak mengalami perubahan emosi (Zolkoski & Bullock, 2012).

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga mampu melanjutkan hidup secara sehat (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010). Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi dalam proses resiliensi adalah sikap kepribadian yang positif, motivasi, kepercayaan diri, fokus dan dukungan sosial menurut Fletcher & Sarkar (Jannah, 2014). Dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat atausangatlah membantu dalam membentuk karakter pada anak tersebut. Dukungan Sosial menurut Sarason dan Sarason adalah dukungan yang diperoleh dari kekaraban sosial seperti teman, keluarga dukungan yang diberikan dapat berupa pemberian informasi, nasehat verbal maupun non verbal, memberikan perlindungan yang berguna untuk menghindari perilaku yang negatif secara nyata maupun tidak nyata (Smet, 1994).

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik ingin meneliti:

- a. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada remaja yang berpisah dari orang tua

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII, VIII dan kelas IX. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *simple random sampling* untuk menentukan jumlah subjek yang akan menjadi partisipan dalam penelitian. Jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitiannya ini sebanyak 228 siswa yang terdiri dari 79 siswa kelas VII, 65 siswa kelas VIII dan 83 siswa kelas IX. Rentang usia dalam penelitian ini bersikasar antara 13 tahun hingga 16 tahun.

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala. Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan (Azwar, 2012). Adapun bentuk skala yang digunakan dalam penyusunan yaitu skala resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya. Skala resiliensi terdiri dari 39 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Aspek yang digunakan dalam skala penelitian resiliensi adalah aspek-aspek resiliensi yang diambil menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu, *Emotion Regulation*, *Impulse Control*, *optimism*, *Causal Analysis*, *Empathy*, *Self-Efficacy*, dan *Reaching Out*. Skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 22 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,872. Aspek yang digunakan dalam skala dukungan sosial teman sebaya adalah aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya menurut Sarafino (dalam Smet, 1994) yaitu Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informatif, Dukungan Jaringan. Masing masing skala terdiri dari empat jawaban alternatif yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Dari masing masing respon diatas memiliki skor yang berbeda. Untuk aitem *favorable* yaitu 4 bila jawaban sangat sesuai (SS), 3 bila jawaban sesuai (S), 2 bila jawaban tidak

sesuai (TS) dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Untuk aitem *unfavorable* yaitu 4 bila respon jawaban sangat tidak sesuai (SS), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS) dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis uji statistik *Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Crobach*. Perhitungan analisis data menggunakan program SPSS (*Statistical Product dan Service Solution*) for windows versi 21.0.

### 3. Hasil

Dalam penelitian yang sudah dilakukan diperoleh selanjutnya akan dilakukan uji normalitas serta uji linieritas sebelum dilakukan uji analisis data. Uji asumsi ini dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS for Windows Release Versi 21.0.

Normalitas data diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui distribusi data dari variable penelitian berdistribusi normal atau tidak. Rincian hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Std Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Resiliensi	115,803	8.051	0,727	0,665	$\geq 0,05$	Normal
Dukungan sosial teman sebaya	67,307	6.263	1,021	0,248	$\geq 0,05$	Normal

Hasil uji normalitas yang telah dilakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa data dari variabel resiliensi memiliki nilai KS-Z = 0,727 dengan signifikansi 0,665 ( $p > 0,05$ ), data dari dukungan sosial teman sebaya memperoleh nilai KS-Z = 1,021 dengan signifikansi 0,248 ( $p > 0,05$ ). Hasil dari kesimpulan uji normalitas di atas dapat dikatakan bahwa pada sebaran data dari dua variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

Berdasarkan uji linieritas menggunakan uji F antara variabel resiliensi dengan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki hasil  $F_{linier}$  sebesar 4,507 dengan taraf signifikan  $p = 0,036$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier atau signifikan antara variabel resiliensi dengan variabel dukungan sosial teman sebaya.

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel resiliensi dengan dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMP. Hasil uji penelitian antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP diperoleh hasil *product moment* adalah  $r_{xy} = 0,194$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ), artinya ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP. Hasil dari koefisien determinasi sebesar 0,138 maka sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel resiliensi sebesar 13,8%.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variable dukungan sosial teman sebaya sebesar 13,8% terhadap resiliensi selebihnya sebesar 86,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Presentasi variable resiliensi dan dukungan sosial teman sebaya berdasarkan kategori pada penelitian ini dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi Distribusi Normal Variabel Resiliensi**

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$126,75 < X$	Sangat Tinggi	18	15%
$107,25 < X \leq 126,75$	Tinggi	86	74%
$87,75 < X \leq 107,25$	Sedang	13	11%
$68,25 < X \leq 87,75$	Rendah	0	0 %
$X \leq 68,25$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>117</b>	<b>100%</b>

**Tabel 3. Kategorisasi Distribusi Normal Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X \leq 71,5$	Sangat Tinggi	16	14%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	70	60%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	31	26%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	0	0%
$X \leq 38,5$	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>117</b>	<b>100%</b>

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasinya yaitu adalah  $r_{xy} = 0,194$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin tinggi juga resiliensi. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi pada siswa SMP yang berpisah dari orang tua. Dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari presentase sebesar 60%. Resiliensi dalam penelitian ini berada pada kategor tinggi, hal ini dapat dilihat dari presentase sebesar 74%. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 13,8% kepada resiliensi, hasil tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai  $R^2$  0,138.

Siswa SMP membutuhkan penyesuaian diri dalam menghadapi peralihan perkembangan dari tingkat SD sampai jenjang SMP. Menurut Sarafino (2010) pada umumnya usia SMP memasuki kategori usia remaja awal, pada masa SMP dimana pentingnya pertemanan serta jumlah waktu yang telah dihabiskan bersama dengan teman temannya. Menurut Burhmester (Mulia, Elita, & Woferst, 2003) pada masa remaja awal mengatakan bahwa bahwa pengaruh teman sebaya paling kuat pada usia antara 11-16 tahun. Pada perkembangan masa remaja lingkungan kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam memfasilitasi remaja untuk tumbuh kembang kemampuan berinteraksi sosial dan membuat remaja merasa diterima oleh teman temanya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari

(Mufidah, 2004) yang mengatakan bahwa pada saat waktu kritis, seseorang akan membutuhkan teman mereka daripada orang yang lebih ahli. Hal ini berdampak pada perilaku remaja yang positif serta kemungkinan remaja merasa lebih nyaman saat berada dalam lingkungan sekolah. Pada remaja yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah mereka akan kurang nyaman terhadap lingkungan sekolah, merasa diasingkan dikelas dan kurangnya percaya diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari 2007 yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi. Artinya jika dukungan sosial teman sebaya yang diberikan positif dalam lingkup pertemanan maka akan membuat remaja yang memiliki masalah menjadi pribadi yang positif.

Dukungan sosial teman sebaya memberikan arah yang positif terhadap resiliensi remaja yang berpisah dari orang tua serta memiliki pengaruh yang signifikan dengan resiliensi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan seseorang semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari (Mufidah, 2004) yang mengatakan bahwa pada saat waktu kritis, seseorang akan membutuhkan teman mereka daripada orang yang lebih ahli.

Berdasarkan hasil analisis di atas data penelitian menunjukkan ada dukungan sosial teman sebaya yang positif pada siswa SMPN yang memiliki kategori tinggi. Hal ini diketahui dari rata-rata empirik atau *mean* terletak pada kategori tinggi dengan nilai 67,307. Sedangkan pada hasil variabel resiliensi juga menunjukkan hasil kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata empirik atau *mean* terletak pada kategori tinggi dengan nilai 115,803.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi peran dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang berpisah dari orang tua di SMP N. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh teman sebaya maka semakin tinggi juga resiliensi yang dibentuk oleh individu. Dalam penelitian ini dukungan sosial teman sebaya tergolong tinggi sehingga resiliensi yang dimiliki remaja juga tinggi. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 13,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

### **1. Bagi Siswa**

Siswa harus mampu mempertahankan sikap sosial dengan baik di lingkungan sekitar terhadap teman sebaya dengan cara bersikap empati, peduli serta bersedia mendengarkan masalah yang sedang dialami oleh teman dalam lingkup sekolah dan masyarakat dengan harapan dapat meningkatkan resiliensi dengan baik

### **2. Bagi Sekolah**

Peneliti menyarankan untuk mengawasi perilaku siswa yang menyimpang dari yang sudah diajarkan oleh sekolah dengan harapan siswa tidak merasa diasingkan karena adanya perbedaan. Peneliti menyarankan supaya bimbingan konseling sekolah meningkatkan layanan konseling pada siswa.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Agar mampu mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan resiliensi yang meninjau faktor faktor lain seperti *emotional support, appraisal support, information support, instrumental support*.

### Ucapan Terimakasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayah Nya sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Proses penulisan skripsi peneliti mengakui banyak kesulitan dan kendala dalam menyelesaikan skripsi, namun berkat petunjuk dari Allah SWT dan dukungan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan termakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ruseno Arjangga, MA.Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang sudah membantu kelancaran dan kemudahan dalam perijinan penelitian ini.
2. Ibu Inhasnuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing terbaik yang senantiasa memberikan bimbingan selama saya melakukan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Ibu Ratna Supradewi S.Psi.,M.Si, Psi selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan bimbingan dari awal masa perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir.
4. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru BK SMP Negeri X Bawen yang telah memberi izin serta membantu dalam proses penelitian ini.
5. Subjek penelitianku yang sudah memberikan waktu luang untuk mengisi skala yang diberikan

### Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita, D. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jannah, K. & M. (2014). Hubungan antara regulasi emosi dan konsentrasi terhadap resiliensi pada atlet renang. *Character, 03*(2).
- Mufidah, A. C. (2004). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi, 6*(2), 68–74.
- Mulia, L. O., Elita, V., & Woforst, R. (2003). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi, 1*(2), 1–9.
- Setiana, I. A. (2016). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Unidip, 7*(1).

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. PT. Grasindo.

Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati, A. (2016). Profil permasalahan siswa sekolah menengah pertama (SMP) Negeri di kota Bogor. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 134–139.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.jbspin.2009.11.003>

Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295–2303.  
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2012.08.009>